

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epistaksis, atau mimisan, adalah perdarahan pada rongga hidung yang umum terjadi pada anak di bawah 10 tahun, dengan sekitar 75% mengalami setidaknya satu kejadian selama masa kanak-kanak (Tunkel dkk., 2020, h. S4). Penyebab utama epistaksis pada anak adalah trauma lokal, seperti mengupil, benturan hidung, membuang ingus terlalu kencang, atau memasukkan benda asing ke dalam hidung (Husni dkk., 2019, h. 28). Struktur mukosa hidung anak yang tipis dan rentan menyebabkan lebih mudah mengalami pendarahan akibat tekanan ringan (Husni dkk., 2019, h. 27).

Meskipun epistaksis dapat berhenti dengan sendirinya, kejadian berulang dapat menimbulkan kekhawatiran (Qing dkk., 2023, h. 1), terutama jika orang tua tidak mengetahui cara penanganan yang tepat, yang justru dapat memperburuk kondisi anak (Tabassom, 2022, dalam Ebrahim dkk., 2022, 955). Berdasarkan penelitian Novrianti (2022, h. 8) yang melibatkan 30 responden, ditemukan bahwa 53,3% orang tua kurang memahami pemberian pertolongan pertama epistaksis sebelum diberikan edukasi. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa orang tua melakukan tindakan yang salah, seperti mendongakkan kepala yang berpotensi menyebabkan penyumbatan dan infeksi. Selain itu, kurangnya edukasi anak mengenai kebiasaan yang dapat memicu epistaksis, seperti mengupil dan membuang ingus terlalu kencang, meningkatkan risiko kejadian ini (Kliegmann dkk., 2007, dalam El-khedr dkk., 2024, h. 37). Anak usia di bawah 10 tahun umumnya belum memahami tindakan pemicu epistaksis karena mereka masih berada dalam fase eksplorasi tubuh tanpa menyadari risikonya (Pakpahan & Saragih, 2022). Oleh karena itu, sebagai lingkungan pertama dalam membentuk perilaku anak, orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan pencegahan sejak dini (Jannah, 2020).

Epistaksis merupakan salah satu kasus medis yang sering dilaporkan dalam *otorhinolaringologi* (THT) (Yuksel, 2014, dalam Mishra dkk., 2024, h. 1), namun edukasi kepada anak mengenai epistaksis masih jarang dilakukan. Berdasarkan observasi pra-penelitian di tiga toko Gramedia wilayah Jakarta serta pengecekan *database* toko, penulis hanya menemukan satu buku anak yang membahas kesehatan hidung, namun tidak secara khusus menjelaskan mimisan dan tidak bersifat interaktif. Buku tersebut juga tidak tersedia di ketiga toko tersebut. Penelusuran *online* terhadap upaya intervensi seperti kampanye atau penyuluhan terkait epistaksis kepada orang tua menunjukkan hasil yang terbatas, dengan kegiatan terakhir tercatat pada Desember 2023 di Karanganyar. Media interaktif yang melibatkan orang tua dan anak mengenai topik ini juga tidak ditemukan. Penulis hanya menemukan tiga buku cerita anak bertema mimisan di *marketplace*, yang dibahas pada studi eksisting. Kurangnya edukasi ini membuat anak lebih rentan mengalami mimisan berulang, terutama jika kebiasaan seperti mengorek hidung atau membuang ingus terlalu kencang tidak dikendalikan sejak dini. Jika dibiarkan, trauma lokal berulang dapat menyebabkan perubahan permanen pada mukosa hidung, meningkatkan kerapuhan pembuluh darah, serta memperbesar risiko komplikasi seperti peradangan atau infeksi (Husni dkk., 2019, h. 27).

Minimnya sumber edukasi interaktif ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mengenalkan anak pada kebiasaan yang dapat mencegah epistaksis. Penggunaan media visual dan interaktif memudahkan anak dalam memahami informasi, karena mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui visualisasi yang menarik (Mayer, dalam Raoza, 2024, h. 1255). Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang tidak hanya mengedukasi orang tua dalam menangani epistaksis, tetapi juga membantu anak memahami kebiasaan yang dapat mencegahnya. Penulis memutuskan untuk merancang media berupa buku cerita interaktif untuk anak, dengan pendampingan dari orang tua. Menurut sebuah penelitian, media visual interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini (Jasiah dkk., 2023, h. 7154). Dengan pendekatan visual dan interaktif, media ini dapat menjadi sarana edukasi yang efektif bagi orang tua dan anak dalam membangun kebiasaan pencegahan sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah masalah yang ditemukan:

1. Kurangnya edukasi mengenai pencegahan dan pertolongan pertama epistaksis pada anak, baik untuk orang tua maupun anak.
2. Minimnya media edukasi interaktif yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anak mengenai kebiasaan yang dapat memicu atau mencegah epistaksis.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku cerita interaktif yang efektif sebagai media edukasi untuk membantu orang tua dan anak dalam memahami pencegahan serta penanganan epistaksis akibat trauma lokal pada anak?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak berusia 4-7 tahun dengan target sekunder berupa orang tua berusia 30-39 tahun, SES A, yang berdomisili di Jabodetabek dan memiliki anak usia 4-7 tahun. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar edukasi pencegahan dan penanganan epistaksis (mimisan) akibat trauma lokal pada anak, seperti kebiasaan mengupil, membuang ingus terlalu kencang, benturan pada hidung, serta udara kering yang menyebabkan iritasi. Objek media informasi akan dibatasi pada perancangan media buku cerita interaktif yang dapat digunakan bersama antara orang tua dan anak, dengan pendekatan interaktif dan edukatif yang disesuaikan agar mudah dipahami oleh anak-anak dalam rentang usia tersebut.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah merancang media informasi berupa buku cerita interaktif mengenai pencegahan dan penanganan epistaksis akibat trauma lokal pada anak.

Perancangan ini ditujukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan partisipatif antara anak dan orang tua, guna menumbuhkan

pemahaman dasar tentang epistaksis serta langkah konkret dalam merespons epistaksis dengan benar.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam menyusun tugas akhir ini, penulis membagi manfaat menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat dari tugas akhir ini adalah mengedukasi anak dan orang tua mengenai upaya pencegahan dan penanganan epistaksis pada anak melalui media informasi yang interaktif. Media yang dirancang diharapkan dapat menjadi studi kasus tentang bagaimana pendekatan visual dan naratif mampu memfasilitasi pemahaman perilaku sehat pada anak usia 4-7 tahun. Selain itu, perancangan ini juga bermanfaat untuk membangun kesadaran anak tentang kebiasaan yang dapat mencegah epistaksis. Indikator keberhasilannya mencakup kemudahan orang tua dalam menjelaskan, respons anak terhadap fitur interaktif, serta peningkatan pemahaman setelah membaca media ini. Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam membahas materi mengenai upaya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pencegahan dan pertolongan pertama epistaksis pada anak. Penulis berharap bahwa tugas akhir ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang ingin merancang media informasi dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan media informasi interaktif ini dapat menjadi wawasan dan edukasi bagi anak dan orang tua mengenai mimisan pada anak yang disebabkan oleh trauma lokal. Dengan ilustrasi dan fitur interaktivitas yang ringan untuk anak usia 4-7 tahun, buku ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan anak serta mempermudah orang tua dalam menyampaikan informasi medis ringan. Bagi penulis, proses perancangan tugas akhir ini dapat menjadi pengalaman dalam merancang media informasi yang interaktif dan efektif. Selain itu, perancangan ini juga dapat dijadikan dokumen arsip

universitas, di mana penulis berharap bahwa perancangan tugas akhir ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengembangkan atau melakukan penelitian dengan topik serupa.

